

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi dan Pemberian Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 (dua) jenis variabel yaitu:

1. Variabel dependen (variabel Y) yaitu variabel yang nilainya dipengaruhi akibat dari adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pembiayaan berbasis bagi hasil. Pembiayaan bagi hasil adalah pembiayaan yang terdiri dari pembiayaan dengan menggunakan akad *mudharabah* dan akad Musyarakah.
2. Variabel independen (variabel X) yaitu variabel yang menjadi sebab terpengaruhnya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah DPK, tingkat bagi hasil, NPF dan ROA.

- a. Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai X1. Untuk menghitung DPK dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DPK} = \text{Giro} + \text{Deposito} + \text{Tabungan} \quad \dots\dots\dots(5)$$

- b. Tingkat bagi hasil sebagai X2. Pembagian hasil usaha pada obyek yang diteliti dilakukan menggunakan sistem *revenue sharing*. Untuk menghitung tingkat bagi hasil dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Bagi Hasil} = \frac{\text{Bagi hasil yang diterima}}{\text{Jumlah pembiayaan bagi hasil}} \times 100\% \quad \dots\dots(6)$$

- c. *Non Performing Financing* (NPF) sebagai X3. Untuk menghitung NPF dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots (7)$$

- d. *Return On Asset* (ROA) sebagai X4. Untuk menghitung ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots (8)$$

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah asosiatif kuantitatif. Asosiatif merupakan jenis penelitian yang ditujukan untuk melihat atau mengetahui hubungan/pengaruh 2 (dua) variabel atau lebih. Jadi asosiatif kuantitatif merupakan jenis penelitian untuk mengetahui pengaruh 2 (dua) variabel atau lebih dan pengambilan kesimpulan didasarkan pada angka-angka hasil analisis statistik. Widodo (2017:67)

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah:

1. Data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka yang dihitung dan dapat dioperasikan secara sistematis, seperti laporan keuangan Bank Kalsel Syariah triwulan IV tahun 2010 sampai dengan triwulan I tahun 2018 sehingga total data menjadi 30 laporan keuangan. 30 data tersebut ditentukan berdasarkan hasil perhitungan dengan metode *Slovin*. Berikut perhitungan dengan menggunakan metode *Slovin*:

$$n = N / (1 + N.e^2)$$

Keterangan :

n = jumlah sampel minimal

N = populasi

e = tingkat kesalahan

Jadi, $n = 33 / (1 + 33 \times 0,05^2) = 30,4$

2. Data kualitatif, yaitu data yang berbentuk tulisan selain angka yang berupa sejarah Bank Kalsel Syariah, struktur organisasi, visi dan misi, produk yang ditawarkan, serta penghargaan-penghargaan yang pernah diterima oleh Bank Kalsel Syariah.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah laporan keuangan Bank Kalsel Syariah triwulan IV tahun 2010 sampai dengan triwulan I tahun 2018 yang telah dipublikasikan di situs resmi Bank Kalsel serta dokumentasi data penting lainnya yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi terhadap data-data Bank Kalsel Syariah seperti sejarah, visi-misi, produk yang ditawarkan, penghargaan yang pernah dicapai dan laporan keuangan triwulan Bank Kalsel Syariah.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik inferensial dengan model analisis regresi linier berganda dan alat analisis yang digunakan adalah *Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 21. Menurut Widodo

(2017), statistik inferensial adalah teknik analisis data yang digunakan untuk menentukan sejauh mana kesamaan antara hasil perolehan dari suatu sampel dengan hasil yang akan didapat pada populasi secara keseluruhan. Apabila teknik analisa yang digunakan statistik inferensial, maka diperlukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui hasil estimasi regresi yang dilakukan bebas dari gejala heteroskedastisitas, multikolinearitas dan autokorelasi. Priyatno (2016:117)

Uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

1. Analisis regresi linier berganda adalah untuk mengetahui hubungan antara beberapa variabel independen dengan variabel dependen dengan menggunakan persamaan linier.

Persamaan regresi berganda menurut Priyatno (2016) adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 \quad \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen

b_0 = Konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4 = Koefisien regresi

x_1 = Dana Pihak Ketiga (DPK)

x_2 = Tingkat Bagi Hasil

x_3 = *Non Performing Financing* (NPF)

x_4 = *Return On Assets* (ROA)

2. Uji asumsi klasik

- a. Menurut Ghozali (2013), uji normalitas merupakan langkah awal yang harus dilakukan pada setiap analisis inferensial. Jika terdapat normalitas maka residual akan berdistribusi secara normal. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal atau tidak.

Uji normalitas pada regresi dapat menggunakan metode *One Kolmogorov-Smirnov Z* atau metode *Normal Probability Plot*. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk uji normalitas adalah *One Kolmogorov-Smirnov Z*. Untuk mengetahui variabel residual berdistribusi normal atau tidak yaitu jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel residual berdistribusi normal. Namun jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel residual tidak berdistribusi normal. Priyatno (2016:125)

- b. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas (independen). Dalam model regresi yang baik tidak terjadi korelasi diantara variabel independen atau tidak ada multikolinearitas. Ghozali (2013:103)

Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan VIF pada hasil regresi. Jika nilai *Tolerance* $> 0,1$ dan VIF < 10 maka tidak terjadi

multikolinearitas. Sedangkan jika nilai *Tolerance* $< 0,1$ dan *VIF* > 10 maka terjadi multikolinearitas. Priyatno (2016:131)

- c. Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidak autokorelasi, terdapat beberapa cara yang bisa digunakan yaitu uji *Durbin-Watson (DW Test)*, uji *Statistics Q: Box Pierce* dan *Ljung Box*, uji *Lagrange Multiplier (LM Test)*, dan *Run Test*. Ghozali (2013:107-116)

Dalam penelitian ini uji autokorelasi yang digunakan adalah *DW Test*. Untuk pengambilan keputusan pada *DW test* adalah:

- 1) Jika $dU < DW < 4-dU$ maka tidak terjadi autokorelasi
- 2) Jika $DW < dL$ atau $DW > 4-dL$ maka terjadi autokorelasi
- 3) Jika $dL < DW < dU$ atau $4-dU < DW < 4-dL$ maka tidak ada keputusan yang pasti. Priyatno (2016:142)

- d. Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidak heteroskedastisitas, terdapat beberapa metode yaitu dengan cara

melihat grafik plot, uji *Park*, uji *Glejser*, dan uji *White*. Ghozali (2013:134-138)

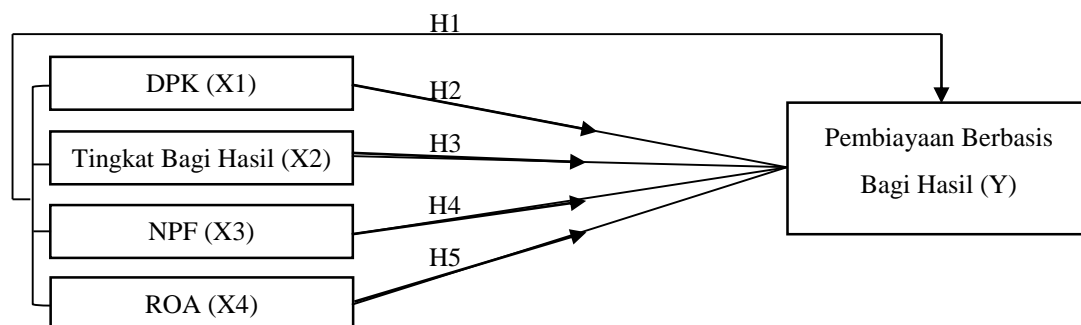
Selain beberapa metode tersebut, terdapat pula uji *Spearman's rho* untuk mendeteksi ada atau tidak adanya heteroskedastisitas.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah uji *Spearman's rho*. Untuk pengambilan keputusan dengan uji *Spearman's rho* yaitu jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, sedangkan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka terjadi masalah heteroskedastisitas.

Priyatno (2016:136)

F. Kerangka Pemikiran Penelitian

Gambar 3
Kerangka Pemikiran Penelitian



Sumber : Diolah penulis

Dari kerangka pemikiran penelitian tersebut dapat dilihat bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK), tingkat bagi hasil, *Non Performing Financing* (NPF), dan *Return On Asset* (ROA) merupakan variabel independen yang dapat mempengaruhi pembiayaan berbasis bagi hasil sebagai variabel dependen.

DPK merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembiayaan berbasis bagi hasil karena DPK adalah sumber utama bank kalsel syariah dalam menjalankan kegiatan operasional termasuk untuk pembiayaan berbasis bagi hasil. Menurut Nurrochman & Mahfudz (2016) semakin besar sumber penghimpunan dana melalui DPK maka pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah juga akan semakin besar. Dengan demikian, DPK berpengaruh positif terhadap pembiayaan berbasis bagi hasil.

Bank syariah sebagai entitas bisnis pasti mengharapkan tingkat keuntungan yang tinggi. Menurut Kiswanto & Wulandari (2013) keuntungan bagi hasil merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan untuk penyaluran pembiayaan berbasis bagi hasil. Semakin besar pembiayaan berbasis bagi hasil yang disalurkan, maka semakin tinggi keuntungan bagi hasil yang diperoleh. Sehingga semakin tinggi keuntungan bagi hasil yang akan diperoleh dapat memacu bank syariah untuk meningkatkan pembiayaan berbasis bagi hasil. Dengan demikian, tingkat bagi hasil berpengaruh positif terhadap pembiayaan berbasis bagi hasil.

Setiap pembiayaan yang disalurkan tidak terlepas dari pembiayaan bermasalah atau NPF. Pembiayaan berbasis bagi hasil memiliki potensi risiko NPF yang tinggi dibandingkan dengan pembiayaan dengan prinsip lain. NPF yang tinggi akan berdampak negatif bagi bank syariah yaitu tidak memperoleh pendapatan dari pembiayaan tersebut sehingga mengurangi laba pada bank syariah. Menurut Bakti (2017) meningkatnya NPF disebabkan kenaikan pembiayaan yang bermasalah sehingga bank syariah berhati-hati

untuk mengeluarkan pembiayaan agar meminimalkan timbulnya pembiayaan bermasalah. Dengan demikian, NPF berpengaruh negatif terhadap pembiayaan berbasis bagi hasil. Namun jika pembiayaan berbasis bagi hasil tersebut lancar atau NPF rendah maka akan memberikan keuntungan atau ROA yang tinggi bagi bank syariah. ROA yang tinggi akan mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi. Keuntungan tinggi yang didapatkan oleh bank syariah dapat digunakan untuk berbagai kegiatan operasional seperti penyaluran pembiayaan berbasis bagi hasil. Dengan demikian, ROA berpengaruh positif terhadap pembiayaan berbasis bagi hasil. Nurrochman-Mahfudz (2016:11)

G. Pengujian Hipotesis

Untuk memberikan simpulan pada hasil regresi, maka dalam penelitian ini uji hipotesis yang digunakan adalah analisis koefisien determinasi (R^2), uji F dan uji t.

1. Menurut Priyatno (2016) analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
2. Menurut Priyatno (2016) uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Dengan pengambilan keputusan yaitu jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_1 diterima.

F tabel dapat dilihat pada tabel statistik pada signifikansi 0,05 dengan $df1 = k-1$ dan $df2 = n-k-1$ (k adalah jumlah variabel independen, sedangkan n adalah data sampel).

3. Menurut Priyatno (2016) uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Dengan pengambilan keputusan yaitu:

Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ maka hipotesis diterima. t tabel dapat dilihat pada tabel statistik pada taraf signifikansi 0,05 dengan $df = n-k-1$ (n adalah data sampel sedangkan k adalah jumlah variabel independen).

4. Hipotesis

Menurut hasil penelitian Nurrochman & Mahfudz (2016), semakin besar DPK yang dihimpun maka pembiayaan yang dilakukan juga akan semakin besar, dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa DPK memiliki pengaruh yang positif terhadap pembiayaan. Hasil penelitian Wulandari & Kiswanto (2013) menyatakan bahwa semakin tinggi keuntungan bagi hasil maka akan memacu bank syariah untuk meningkatkan pembiayaan, sehingga hasil penelitian tersebut menunjukkan tingkat bagi hasil memiliki pengaruh positif terhadap pembiayaan. Bakti (2017) juga menyatakan dari hasil penelitiannya bahwa NPF yang tinggi akan membuat bank lebih berhati-hati untuk menyalurkan pembiayaan, sehingga NPF memiliki pengaruh negatif terhadap pembiayaan. ROA yang tinggi menurut hasil penelitian

Nurrochman & Mahfudz (2016) berarti keuntungan yang dihasilkan tinggi, dari keuntungan tersebut dapat digunakan untuk kegiatan operasional salah satunya penyaluran pembiayaan, sehingga ROA memiliki pengaruh positif terhadap pembiayaan. Dari beberapa hasil penelitian tersebut, maka hipotesis yang dibuat adalah sebagai berikut:

H₁ : DPK, tingkat bagi hasil, NPF dan ROA berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan berbasis bagi hasil.

H₂ : DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan berbasis bagi hasil.

H₃ : Tingkat bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan berbasis bagi hasil.

H₄ : NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan berbasis bagi hasil.

H₅ : ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan berbasis bagi hasil.